

BAB I.

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Kangkung darat (*Ipomoea reptans* Poir) merupakan salah satu jenis tanaman sayuran yang sangat terkenal bagi rakyat Indonesia dan digemari oleh semua lapisan masyarakat, karena rasanya yang segar dan enak untuk dikonsumsi dan juga mudah untuk dimasak. Tanaman kangkung termasuk kelompok tanaman sayuran semusim, berumur pendek dan tidak memerlukan areal yang luas untuk membudidayakannya, sehingga memungkinkan untuk dibudidayakan pada daerah perkotaan yang umumnya mempunyai lahan pekarangan terbatas. Selain rasanya yang enak dan segar, gizi yang terdapat pada sayuran kangkung cukup tinggi, seperti vitamin A, B dan C serta berbagai mineral terutama zat besi yang berguna bagi pertumbuhan badan dan kesehatan (Haryoto, 2009).

Dalam rangka mewujudkan kemandirian pangan pemerintah berupaya menggerakkan kembali budaya menanam di lahan pekarangan, baik di perkotaan maupun di pedesaan. Untuk itu Kementerian Pertanian telah menyusun suatu konsep yang disebut dengan “Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL)” yang dibangun dari Rumah Pangan Lestari (RPL) dengan prinsip pemanfaatan pekarangan yang ramah lingkungan untuk pemenuhan kebutuhan pangan dan gizi keluarga, serta peningkatan pendapatan yang pada akhirnya akan meningkatkan kesejahteraan, melalui partisipasi masyarakat berbagai komoditas sayuran dapat memenuhi kebutuhan kalori manusia sebagai bahan pangan. Sayur bukanlah makanan pokok, melainkan hanya sebagai pelengkap, meskipun demikian sayur tidak dapat diabaikan begitu saja. Sayuran memegang peranan penting dalam pemenuhan zat-zat dan gizi yang diperlukan oleh tubuh. Selain sumber gizi, vitamin dan mineral, sayuran juga menambah ragam rasa, warna dan tekstur makanan (Kementerian Pertanian, 2012).

Lahan yang luas dan subur yang dimiliki negara Indonesia, menjadikan sektor pertanian memegang peranan yang sangat strategis dalam menghasilkan bahan pangan seperti: beras, kedelai, jagung, buah-buahan dan sayur-sayuran

Salah satu yang disurvei yakni terkait besaran rata-rata pengeluaran bulanan penduduk Indonesia untuk membeli kebutuhan buah dan sayuran. Jika dilihat berdasarkan daerah tempat tinggal, konsumsi buah dan sayur per kapita sehari pada wilayah perdesaan lebih tinggi daripada wilayah perkotaan, yaitu masing-masing sebesar 214,50 gram dan 206,25 gram. Pada tingkat provinsi, konsumsi gabungan tertinggi buah dan sayur per kapita sehari terdapat di Provinsi Sulawesi Tenggara yaitu sebesar 287,73 gram. Sementara jika mengecualikan buah, konsumsi sayuran per kapita sehari secara nasional sebesar 119,79 gram. Sementara itu, konsumsi sayuran per kapita sehari tertinggi pada tingkat provinsi terdapat di Provinsi Nusa Tenggara Barat, yaitu sebesar 177,34 gram. Jika dilihat dari komoditas sayuran yang dikonsumsi, kangkung merupakan komoditas sayuran yang paling banyak dikonsumsi pada level nasional, yaitu sebesar 10,46 gram per kapita sehari. Kemudian, bayam dan terong merupakan komoditas sayuran kedua dan ketiga terbanyak dikonsumsi yaitu masing-masing sebesar 9,26 gram dan 7,76 gram per kapita sehari. Jika dilihat dari sisi pengeluaran per kapita sebulan, secara nasional pengeluaran gabungan buah dan sayur sebesar Rp 65.343. (Badan Pusat Statistik, 2019).

Budidaya tanaman sayuran pada lahan pekarangan dapat dilakukan pada bedengan, polibag, media gantung dan tempel. Juga dapat dilaksanakan secara vertikultur, dengan membuat rak-rak bertingkat dan pada rak-rak tersebut diletakkan polibag yang telah di isi media tanam. Teknologi ini dapat diterapkan pada lahan pekarangan yang luas, sempit maupun yang tidak mempunyai lahan pekarangan. Meningkatnya permintaan terhadap sayuran harus diimbangi dengan peningkatan produktivitas sayuran. Kangkung termasuk tanaman dibudidayakan, berumur pendek dan harganya relatif dapat dijangkau oleh berbagai kalangan masyarakat. (Kementerian Pertanian, 2012).

Dalam upaya peningkatan hasil sayuran diperlukan suatu komponen bagi tanaman yaitu pupuk. Sehingga pertumbuhan tanaman sayuran mampu menunjang hasil yang baik dan meningkatkan hasil yang lebih, oleh karena itu membutuhkan

suatu bahan yang baik dalam pembuatan pupuk, maka pembuatan pupuk terbuat diperoleh dari sampah organik, untuk menunjang pertumbuhan tanaman sayuran.

Sampah merupakan material sisa yang tidak diinginkan setelah berakhirnya suatu proses atau kegiatan (Wardana, 2007). Sampah menjadi sumber pencemaran lingkungan karena menimbulkan bau tidak sedap, dapat mencemari air, tanah dan dipandang secara estetika mengurangi keindahan lingkungan.

Timbulan sampah per kapita Kota Tasikmalaya berada pada kisaran 3,63 Liter/orang/hari atau 0,44 kg/orang/hari, sehingga jumlah produksi sampahnya berkisar 2.590.139 liter/hari atau sebanding dengan 313.956,3kg/hari. Sumber sampah didominasi oleh sampah domestik (rumah tangga) yaitu berkisar 60,23%, selain sampah domestik terdapat pula sampah non domestik seperti pusat perniagaan, perkantoran, fasilitas umum. (Kementrian Lingkungan Hidup, 2019).

Kurangnya perhatian masyarakat maupun pemerintah saat ini terhadap sampah limbah pasar sebenarnya sangat disayangkan, karena Indonesia yang dikenal dengan negara agraris pastilah memerlukan pupuk hasil pemanfaatan sampah organik untuk menopang pertanian. Di sisi lain masyarakat Indonesia saat ini masih terpaksa untuk menggunakan pupuk kimia sebagai suplemen untuk menyediakan unsur hara pada tumbuhan.

Pada hakikatnya sampah organik dapat dimanfaatkan menjadi pupuk organik yang bernilai ekonomis. Salah satu hasil pengolahan limbah pasar adalah pupuk organik cair. Kelebihan pupuk organik cair yaitu mengandung cukup nitrogen sebagai bahan penyusun protein dan klorofil tumbuhan. (Wardana, 2007)

Menurut penelitian Supardi (2011) pupuk organik cair memberikan beberapa keuntungan, misalnya pupuk ini dapat digunakan dalam media tanam padat dengan cara menyiramkannya ke akar ataupun disemprotkan ke bagian tubuh tanaman.

1.2 Identifikasi masalah

Dari uraian di atas maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

- a. Apakah dosis pupuk cair limbah pasar dapat mempengaruhi pertumbuhan dan hasil tanaman kangkung darat?

- b. Pada dosis berapakah pupuk cair limbah pasar yang paling tepat terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman kangkung darat?

1.3 Maksud dan tujuan penelitian

- a. Maksud penelitian ini adalah untuk mencoba berbagai macam dosis pupuk cair limbah pasar yang berpengaruh baik terhadap pertumbuhan dan hasil pada tanaman kangkung darat (*Ipomoea reptans* Poir) varietas Bangkok Ip-1.

- b. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk memperoleh dosis pupuk cair limbah pasar yang tepat untuk pertumbuhan dan hasil tanaman kangkung darat (*Ipomoea reptans* Poir) varietas Bangkok Ip-1.

1.4 Kegunaan penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan berguna bagi :

Penulis dalam menambah pengetahuan mengenai pupuk cair limbah pasar. Pemerintah sebagai bahan informasi dan kebijakan dalam pengembangan pertanian khususnya pada tanaman kangkung darat. Masyarakat petani dalam meningkatkan produktivitas tanaman kangkung darat melalui penggunaan pupuk cair limbah pasar.